

PENGARUH PDB, NILAI TUKAR, INFLASI TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA PERIODE 2007-2013

Agus Priyono
Agus.priyono2304@gmail.com
Nurul Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of Gross Domestic Product (PDB), inflation, and exchange rates to the Indonesia rubber exports through annual financial statement which has been prepared by Bank of Indonesia and rubber statistics published by Indonesian Central Statistics Agency. The data analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions analysis with the instrument of IBM SPSS 23 version. Based on the result of analysis, this research shows that the influence of PDB, inflation, exchange rate to the Indonesia rubber exports give dominant influence. The result of this research shows that 4 variables which has been used as the research model i.e. gross domestic product, inflation, and exchange rates shows that inflation and exchange rates give significant influence to the Indonesia rubber exports. This indicates that significance level which is produced by those variables are more than a = 5%. While the results of t, showed that the value of Gross Domestic Product (PDB) does not significant influence to the Indonesia rubber exports while inflation, and exchange rates give significant influence to the Indonesia rubber exports.

Keywords: PDB, inflation, exchange rates, rubber exports.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh bank Indonesia dan statistik karet hasil publikasi dari badan pusat statistik Indonesia adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu aplikasi IBM SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh PDB, inflasi, nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan dari 4 variabel yang digunakan model penelitian yaitu produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar mata uang yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia adalah inflasi dan nilai tukar mata uang. Hal ini di indikasi dengan nilai signifikansi yang dihasilkan variabel tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. sedangkan hasil uji t, menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Kata Kunci: PDB, inflasi, nilai tukar, ekspor karet

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di bidang pertanian. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian pada Februari 2017. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang menurut Kepala BPS Suhariyanto dalam jumpa pers di Jakarta, Jumat, 5 Mei 2017. Suhariyanto mengatakan sektor lapangan pekerjaan lain yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (29,11 juta orang atau 23,37 persen) dan jasa kemasyarakatan (20,95 juta orang atau 16,82 persen).

Perkembangan kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik khususnya hasil perkebunan. Salah satu komoditas unggulan ekspor yang menjadi potensi pasar yang cukup luas adalah karet alam. Karet adalah Polimer Hidrokarbon yang terkandung pada lateks beberapa jenis tumbuhan. Lateks di peroleh dengan melukai kulit batangnya sehingga keluar cairan kental yang kemudian di tampung. Karet adalah bahan utama dari pembuatan ban. Beberapa alat kesehatan. Alat-alat yang memerlukan kelenturan dan tahan guncangan. Indonesia merupakan Negara dengan luas area perkebunan karet terbesar di dunia (FAO, 2011). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai Negara pengekspor karet terbesar.

Tetapi Indonesia menempati urutan kedua dalam hasil produksi karet alamnya. Sementara itu, dengan semakin ketatnya persaingan produsen karet alam dan mulai dilaksanakan kebijakan *Asean Economic Community (AEC)* pada tahun 2015 mengharuskan komoditas yang di ekspor Indonesia, terutama karet alam merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia harus memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dengan Negara pengekskpor lainnya terutama Thailand dan Malaysia sehingga dapat bertahan di pasar internasional dan menghasilkan devisa bagi Negara.

Ekspor karet alam Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti harga karet alam yang fluktuatif, produktifitas yang rendah, faktor minyak mentah dunia, ketidakstabilan nilai tukar serta kondisi perekonomian dunia mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia juga rentan terhadap guncangan dalam perekonomian.

Ketidakpastian jumlah produksi karet di Indonesia ini membuat kesenjangan antara permintaan dan penawaran karet di dalam dan diluar negeri. Hal ini juga berpengaruh terhadap harga karet alam yang tentunya akan berfluktuatif setiap tahunnya. Tekanan dari pembeli terus berlanjut terutama dengan berkembangnya isu tingginya tingkat persediaan karet di negara konsumen terutama di China, sehingga berdampak pada merosotnya harga pasaran karet dunia saat ini.

Kegiatan aktivitas bisnis yang berkaitan pada produk domestik bruto akan mempengaruhi nilai tukar pada akhirnya karena seperti kita tahu bahwa segala transaksi yang dilakukan pasti menggunakan alat tukar yaitu uang. Begitu pula dengan transaksi dalam kegiatan ekspor, tentu saja memerlukan mata uang yang tentunya berbeda-beda setiap negaranya. Biasanya untuk menetapkan harga komoditas, dunia menggunakan dollar Amerika Serikat untuk menjadi standar pembayaran. Namun dengan menjadikan dolar Amerika Serikat sebagai dasar alat tukar, fluktuasi nilai tukarnya terhadap rupiah Indonesia tentu akan sedikit berpengaruh juga terhadap jumlah ekspor karet.

Sehingga pertumbuhan ekspor karet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak menentu akibat adanya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek ekonomi internasional terbukti pada tahun 2009 ekspor karet mengalami penurunan setelah pada tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan, pada tahun 2010 ekspor karet yang di pengaruhi berbagai aspek ekonomi mengalami peningkatan yang sangat tinggi sehingga menambah pendapatan Negara namun pada tahun 2011 dan 2013 ekspor karet mengalami penurunan secara bertahap dan menguat kembali pada tahun 2013. Sehingga posisi Indonesia sebagai pengeskor karet di dunia mengalami perubahan secara tidak menentu, dikarenakan oleh banyak faktor baik dalam negeri maupun dari luar negeri, tidak menutup juga faktor alam yang terjadi di indonesia

Banyak penelitian yang sudah di lakukan tentang ekspor karet di Indonesia, seperti Aditasari (2011) menyatakan bahwa harga karet alam dunia mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC. Variabel produk domestik bruto Riil RRC mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC. Sedangkan untuk variabel harga karet sintesis dan nilai tukar Yuan terhadap Rupiah tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC.

Penelitian lainnya dilakukan Wirawan dan Indrajaya (2011) yang menyimpulkan bahwa jumlah produksi, harga dan investasi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia, dan hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia karena jumlah produksi menentukan berapa banyak karet yang akan diekspor menuju luar negeri sehingga jika permintaan naik Indonesia dapat mengeskor karet dalam jumlah yang tinggi begitu juga sebaliknya jika permintaan menurun maka ekspor karet Indonesia akan menurun. Siburian (2012) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek produk domestik bruto Singapura memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura, dalam jangka waktu panjang produk domestik bruto memiliki hubungan negatif, harga karet alam Indonesia memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang, dan dalam jangka waktu panjang serta jangka pendek produksi karet alam Indonesia memiliki hubungan positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. Penelitian lainnya Sri dan Meydinawathi (2012) menyimpulkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat adalah kurs dollar, penanaman modal asing, suku bunga

kredit dan indeks harga perdagangan sehingga Indonesia harus memperhitungkan setiap akan melakukan kegiatan ekspor non migas menuju Amerika Serikat dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kurs dollar, penanaman modal asing, suku bunga kredit, dan indeks baik dalam pengaruh politik ataupun pengaruh kegiatan ekonomi yang dilakukan Indonesia

Perumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain: 1) apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap ekspor karet di Indonesia?, 2) apakah nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor karet di Indonesia?, 3) apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor karet di Indonesia?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap ekspor karet di Indonesia, 2) untuk mengetahui pengaruh nilai tukar kurs terhadap ekspor karet di Indonesia, 3) untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor karet di Indonesia

TINJAUAN TEORITIS

Analisis Makroekonomi

Makroekonomi adalah teori dasar kedua dalam ilmu ekonomi. Teori mikroekonomi menganalisis kegiatan suatu perekonomian dengan melihat bagian-bagian kecil dari keseluruhan ekonomi, tetapi jika makroekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang perekonomian secara keseluruhan, semua rumah tangga, perusahaan, dan pasar bersamaan. (Mankiw, 2012:4). Analisis makroekonomi pada hakikatnya menjelaskan mengenai tentang bagaimana kegiatan ekonomi ditentukan dan faktor-faktor penentunya, masalah-masalah yang di hadapi setiap perekonomian dan tujuan-tujuan untuk mengatasi masalah ekonomi. Dalam analisis makroekonomi yang perlu di perhatikan adalah: pendapatan nasional (PDB dan PNB), tingkat pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan tingkat pengangguran, Inflasi dan neraca pembayaran.

Di pasar terdapat dua kekuatan utama yang saling berinteraksi, yaitu permintaan dan penawaran, sehingga terbentuk keseimbangan yang di cerminkan pada level harga dan kuantitas dimana kurva permintaan dan penawaran bertemu. Hukum penawaran menghubungkan berbagai titik kombinasi antara jumlah barang dan jasa dan tingkat harga yang ditawarkan. Semakin tinggi harga, akan semakin tinggi kuantitas yang ditawarkan atau sebaliknya jika harga turun dengan asumsi ceteris paribus sehingga terdapat hubungan antara harga dan penawaran. Teori mekanisme pasar juga menjelaskan bahwa perubahan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar menyebabkan perubahan terhadap nilai suatu barang. Dengan pendekatan yang sama maka kurs mata uang asing akan di tentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang yang menyebabkan perubahan kurs mata uang tersebut (Arifin, 2007:84).

Kurs yang terbentuk merupakan cerminan dari keinginan para pelaku pasar. Pada akhirnya kurs mempresentasikan kemampuan para pelaku pasar dalam menggeser atau mempertahankan kurva permintaan dan penawaran. Melalui mekanisme permintaan dan penawaran akan dicapai suatu kesepakatan dan terbentuknya keseimbangan kurs. Apabila permintaan terhadap suatu mata uang, misalnya permintaan terhadap rupiah lebih besar dari penawarannya, maka nilai rupiah akan naik. Sebaliknya apabila permintaan terhadap rupiah lebih kecil dari penawarannya maka nilai rupiah akan turun. Kurs terbentuk ketika jumlah kurs yang diminta sama dengan jumlah kurs yang ditawarkan. Kondisi tersebut adalah kondisi keseimbangan kurs (Arifin, 2007:84).

Teori Produk Domestik Bruto

Dalam Perekonomian Indonesia suatu Negara suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan dari semua orang dan jumlah pembelanjaan untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan Produk Domestik Bruto dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan Pengeluaran, Pengertian Produk domestik Bruto adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang di produksi dalam sebuah Negara pada suatu periode. Produk Domestik Bruto tidak

termasuk transaksi yang melibatkan barang-barang yang di produksi pada masa lalu (Mankiw, 2012:4).

Hal yang mendasarinya karena Produk Domestik Bruto mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan Produk Domestik Bruto dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2012:4).

Perhitungan Produk Domestik Bruto perekonomian dapat menggunakan salah satu dari dua cara: menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi Produk Domestik Bruto dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan Produk Domestik Bruto dengan kesejahteraan.

Pengukuran Produk Domestik Bruto mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. Produk Domestik Bruto juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. Produk Domestik Bruto meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, pembersihan rumah, kunjungan ke dokter). Produk Domestik Bruto mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. Produk Domestik Bruto mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. Produk Domestik Bruto mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu (Mankiw, 2012:8).

Interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). Produk Domestik Bruto mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat diukur oleh Produk Domestik Bruto yaitu Produk Domestik Bruto mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat-obatan terlarang. Produk Domestik Bruto mencakup baik barang berwujud (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa tidak berwujud (pangkas rambut, membersihkan rumah, kunjungan dokter) (Mankiw, 2012:8). Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak diukur dengan Produk Domestik Bruto, selanjutnya kita harus mengetahui komponen-komponen dari Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : konsumsi (C), investasi (I), belanja Negara (G), dan ekspor neto (NX) (Mankiw, 2012:8): $Y = C + I + G + NX$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas-sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel-variabel persamaan tersebut dijabarkan. Komponen tersebut ialah : 1) konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga, 2) investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa, 3) belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (*federal*), 4) ekspor neto (*net exports*) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor)

Teori Inflasi

Dalam ilmu Ekonomi, (Bustari *et al*, 2016:15) inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa teori yang dapat menjadi landasan terjadinya inflasi (Arifin, 2007:105) sebagai berikut: 1) teori kuantitas, merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga, 2) teori Keynes, sebuah teori mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rizeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan

menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan, 3) teori strukturalis, merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang.

Terdapat dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu; 1) ketegaran yang berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena : harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar serta *supply* atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (*supply* barang-barang ekspor yang tidak elastis), 2) ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

Inflasi dapat digolongkan ke dalam dua macam penggolongan, (Bustari *et al*, 2016:17), antara lain; *pertama* inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), *kedua* inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported inflation*). Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor maupun yang di ekspor, dimana kenaikan barang impor akan mempengaruhi; 1) secara langsung kenaikan indeks-indeks biaya hidup karena barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari barang impor, 2) secara tidak langsung kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang di impor (*cost inflation*), 3) Secara tidak langsung kenaikan harga didalam negeri karena kemungkinan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*). Inflasi berdasarkan intensitas atau sifatnya

Terdapat berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, (Bustari *et al*, 2016:17) yaitu ; *pertama* didasarkan “parah” tidaknya inflasi, disini kita bedakan beberapa macam inflasi, antara lain ; 1) inflasi ringan (dibawah 10% setahun), 2) inflasi sedang (antara 10-30% setahun), 3) inflasi sedang (antara 30-100% setahun), 4) hiperinflasi (diatas 100% setahun). Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Menurut teori kuantitas, sebab utama timbulnya inflasi adalah adanya kelebihan permintaan.

Kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Aang (2010:84) Atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi; 1) inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand inflation*, 2) inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Ini disebut *cost inflation*.

Menurut Bustari *et al* (2016:17) akibat atau efek dari terjadinya inflasi bagi ekonomi adalah; 1) efek terhadap pendapatan (*equity effect*). Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi, 2) efek terhadap output (*output effect*). Inflasi yang mengakibatkan perubahan pada alokasi faktor produksi melalui kenaikan output dan penurunan output. Apabila inflasi mengalami kenaikan dan cenderung kearah hiper inflasi maka kondisi perekonomian akan mengalami kelesuhan karena harga barang cenderung naik sehingga terjadi penurunan permintaan yang pada akhirnya membawa dampak bagi produsen dalam pengurangan jumlah produksinya, 3) efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi dapat membawa efek bagi perubahan alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Beberapa ahli berpendapat bahwa dengan adanya inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Secara garis besar inflasi adalah perubahan dalam pola distribusi kekayaan dan

pendapatan. Ada efek inflasi yang kurang nyata yaitu bahwa umumnya orang-orang yang memegang asset liquid seperti uang tunai dan deposito akan rugi karena penurunan daya beli asset tersebut. Sedangkan orang yang mempunyai asset fisik seperti tanah akan menerima manfaat. Dari sudut produksi, terdapat perbedaan yang penting antara efek inflasi kecil dan efek inflasi besar.

Umumnya kaum ekonomi sependapat bahwa kecil lebih baik daripada deflasi. Kesimpulan ini diperoleh dari beberapa faktor. Pertama, untuk mencapai laju inflasi sama dengan nol atau negatif, permintaan agregat harus dikurangi sampai sistemnya mengalami pengangguran, atau untuk mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang sesuai dengan pekerjaan penuh (full employment). Kita mengalami inflasi karena sumber-sumber yang harus dipakai dengan tenaga kerja, akan cenderung lebih sedikit.

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs (nilai tukar) disimpulkan oleh Arifin (2007:80) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, karena dengan adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai Negara. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam "harga" di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Nilai tukar (kurs) valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar (kurs) mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Penurunan nilai valuta dinamakan dengan depresiasi (*depreciation*). Peningkatan nilai valuta dinamakan dengan apresiasi (*apreciation*). Yang dimaksud dengan valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang negara lain (*foreign currency*) dari suatu perekonomian. Untuk dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi, maka mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio pertukaran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*) Arifin (2007:80).

Nilai Tukar (Kurs) mendefinisikan nilai tukar sebagai rasio antara satu unit mata uang dan jumlah mata uang lainnya yang dapat ditukar pada suatu waktu tertentu. Para ekonom membedakan Kurs menjadi dua : Kurs nominal dan Kurs Rill (Mankiw, 2012:193) antara lain; 1) kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relative dari mata uang dua negara, 2) kurs rill (*real exchange rate*) adalah Harga relatif dari barang - barang diantara dua negara. Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah. Menurut Arifin (2007:80) Sistem nilai tukar biasanya masuk ke dalam salah satu kategori berikut: 1) sistem nilai tukar tetap, 2) sistem nilai tukar mengambang bebas, 3) sistem nilai tukar mengambang terkendali, 4) Sistem nilai tukar terpatok

Pada umumnya, Mishkin (2008:127) keseimbangan kurs valuta asing ditentukan oleh perpotongan kurs valuta asing tersebut. Permintaan untuk valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan bantuan dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul bila kita mengeksport barang-barang dan jasa-jasa atau menerima bantuan dan pinjaman luar negeri. Setiap saat, nilai valuta akan mencerminkan harga yang mempertemukan jumlah permintaan dengan jumlah penawaran valuta. Inilah yang dinamakan dengan nilai tukar ekuilibrium. Tentu saja, kondisi yang terus berubah, membuat permintaan dan penawaran juga berubah dan akhirnya akan menyebabkan perubahan harga valuta. Apabila nilai tukar terlalu tinggi, maka akan terjadi surplus sedangkan apabila nilai tukar terlalu rendah, maka akan terjadi kekurangan. Surplus valas menyebabkan nilai tukar luar negeri mengalami depresiasi (nilai tukar dalam negeri mengalami apresiasi), sedangkan kekurangan *foreign exchange* akan menyebabkan *foreign currency appreciation (domestic currency depresiasi)*. Apabila permintaan dan penawaran nilai tukar berubah maka keseimbangan nilai tukar juga akan berubah.

Berikut hal yang terjadi ketika terjadi perubahan pada permintaan dan penawaran tersebut; 1) peningkatan permintaan nilai tukar. Apabila terjadi kenaikan impor, maka permintaan terhadap

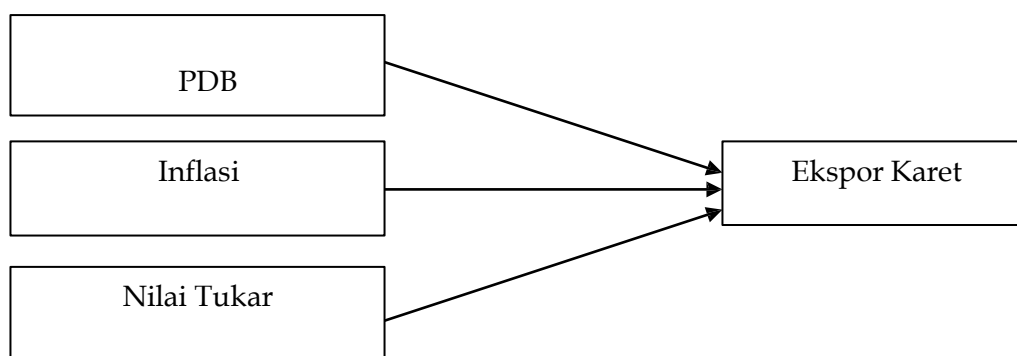
foreign exchange akan meningkat, sehingga kurva demand bergeser ke kanan. Peningkatan permintaan atas impor menyebabkan depresiasi atas *domestic exchange*, 2) peningkatan penawaran nilai tukar. Apabila terjadi kenaikan ekspor, penawaran *foreign exchange* meningkat dan menggeser kurva penawaran ke kanan. Mata uang dalam negeri akan mengalami apresiasi terhadap foreign exchange. Beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar, (Boy dan Sonny, 2007:27) antara lain; 1) neraca pembayaran, 2) suku bunga relative, 3) tingkat pendapatan relative, 4) kontrol pemerintah, 5) ekspektasi, 6) Perpajakan.

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi ekspor barang, jasa angkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain. Ekspor dapat terjadi karena adanya kelebihan penawaran domestik pada tingkat harga dunia. Dengan melakukan perdagangan, suatu negara diharapkan akan mampu untuk memperoleh gains from trade dan mencapai skala produksinya sehingga akan mengakibatkan pengurangan cost of production, sehingga suatu negara akan mampu memanfaatkan peluang pasar dengan keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimilikinya. Dengan meningkatnya ekspor berarti akan menambah cadangan devisa negara, menambah pemasukan, mengurangi pengangguran dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan nasional. Perekonomian Indonesia adalah perekonomian yang menganut sistem ekonomi terbuka. Di dalam sistem ini lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan yang penting di dalam perekonomian dan pembangunan suatu negara. Dengan dibukanya hubungan ekonomi luar negeri, yaitu: melalui perdagangan, output akan lebih besar daripada output perekonomian tertutup dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Peranan positif perdagangan luar negeri terhadap perekonomian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: manfaat langsung (*direct effect*) dan manfaat tidak langsung (*indirect effect*). Pengaruh langsung adalah pendapatan yang diperoleh oleh produsen dan eksportir serta kesempatan kerja. Pengaruh tidak langsung adalah kenaikan investasi. Kenaikan ekspor berarti pendapatan devisa meningkat dan selanjutnya kemampuan mengimpor juga bertambah dan akhirnya investasi meningkat. Menurut Adrian (2014:13), faktor-faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditi ekspor sebagai berikut ; 1) faktor Langsung, factor ini terdiri dari mutu komoditi, adalah ditentukan oleh komposisi antara seni, nilai teknis, dan selera pemakainya dan biaya produksi dan penentuan harga jual, 2) faktor tidak langsung, meliputi ; kondisi sarana pendukung ekspor, insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor, kendala tarif dan non tariff, tingkat efisiensi dan disiplin nasional serta kondisi ekonomi global.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh produk domestik bruto dengan ekspor

Produk Domestik Bruto menurut (Mankiw,2012:4) adalah nilai pasar dari semua produk yang di produksi oleh Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Suryanto (2016) menyatakan jika nilai pasar dari suatu barang dinyatakan naik maka jumlah barang yang akan di ekspor juga akan banyak, jika nilai pasar dari suatu barang dinyatakan turun, maka baiknya dari Indonesia harusnya menahan dahulu kegiatan ekspor barang tersebut sampai pada akhirnya harga dari barang tersebut mengalami kenaikan sehingga Indonesia dapat melakukan kegiatan ekspor kembali maka Indonesia akan menerima keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut demikian yang harus diperhatikan oleh Indonesia.

H₁ : Produk domestic berpengaruh terhadap Ekspor

Pengaruh inflasi dengan ekspor

Dalam ilmu Ekonomi, (Bustari *et al*, 2016:15) inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ari dan Meydianawathi (2014), Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor.

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap Ekspor

Pengaruh kurs dengan ekspor

Nilai tukar (kurs) valuta asing Arifin (2007:80) dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya . Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ari dan Meydianawathi (2014) Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat

H₃ : kurs berpengaruh terhadap Ekspor

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah data yang bersumber dari badan pusat statistik, Bank Indonesia, dan sumber-sumber yaitu berupa data Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar rupiah terhadap dollar amerika (USD).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestic Bruto adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang di produksi dalam sebuah Negara pada suatu periode. Konsep penelitian ini memiliki konsep yaitu : Mengukur jumlah karet alam yang diproduksi dan dihasilkan unit-unit dalam batas wilayah Indonesia pada periode 2007–2013 dengan mengumpulkan data yang bersumber dari badan pusat statistik Indonesia.

Inflasi (INF). Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Konsep penelitian ini memiliki konsep yaitu : Mengukur inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2007-2013 dengan mengumpulkan data yang bersumber badan pusat statistik Indonesia.

Nilai Tukar (NT). Nilai tukar (kurs) valuta asing dapat diartikan sebagai nilai atau harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Konsep penelitian ini memiliki konsep yaitu: mengukur harga mata uang rupiah terhadap dollar amerika pada periode tahun 2007-2013 dengan mengumpulkan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank Indonesia

Ekspor Karet (EK). Ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi ekspor barang, jasa angkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. konsep penelitian ini memiliki konsep yaitu: mengukur kegiatan mengeluarkan karet alam dari wilayah pabean Indonesia menuju Negara lainnya pada periode 2007-2013 dengan mengumpulkan data yang bersumber dari badan pusat statistik indonesia

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun bentuk umum dari regresi linear berganda secara matematis adalah sebagai berikut: $EK = a + b_1PDB + b_2INF + b_3NT + \dots + e$

Keterangan:

EK = Ekspor

PDB = Produk Domestik Bruto

INF = Inflasi

NT = Nilai Tukar (Kurs)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. (Ghozali, 2016:154)

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2016:103). Dimana uji ini akan dihitung dengan menggunakan alat bantu computer dengan program SPSS.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya "Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi", (Ghozali, 2016:107)

Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2016:134)

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini untuk melihat variabel independen layak atau tidak digunakan sebagai prediktor variabel dependen. Adapun prosedur pengujian yang digunakan dengan ketentuan antara F nyata 0,05 kriteria pengujian adalah sebagai berikut; 1) jika nilai sig. F > 0,05, menunjukkan bahwa model persamaan yang dihasilkan

dikatakan tidak layak, 2) jika nilai sig. F < 0,05, menunjukkan bahwa model persamaan yang dihasilkan dikatakan layak.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (Produk Domestik Bruto; Inflasi; Nilai Tukar) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Adapun kriteria pengujian yaitu : 1) jika nilai signifikansi Uji t > 0,05, menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen, 2) jika nilai signifikansi Uji t < 0,05, menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) Indonesia yang datanya bersumber dari Badan Pusat Statistik, pada periode tahun 2007–2013 nampak pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1
Tingkat PDB Tahun 2007 - 2013 (%)

Tahun	PDB
2007	3,47
2008	4,83
2009	2,46
2010	2,11
2011	2,07
2012	1,98
2013	1,93

Sumber : Data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan tingkat PDB Indonesia selama tahun 2007-2013 cenderung turun. Tingkat PDB tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 4,83% sedangkan PDB terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,93%

Inflasi

Data Inflasi Indonesia yang datanya bersumber dari Laporan Tahunan Bank Indonesia, pada periode tahun 2007 - 2013 nampak pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Tingkat Inflasi Tahun 2007 - 2013 (%)

Tahun	Inflasi
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,40

Sumber : Data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan tingkat inflasi Indonesia selama tahun 2007-2013 bersifat fluktuatif cenderung meningkat dari 6,59% pada tahun 2007 menjadi 8,40% pada tahun 2013. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78%

Nilai Tukar

Tingkat nilai tukar Indonesia yang selama periode tahun 2007-2013 nampak pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Tingkat Nilai Tukar Tahun 2007 - 2013 (Rp)

Tahun	Nilai Tukar
2007	Rp. 9.130
2008	Rp. 10.950
2009	Rp. 9.200
2010	Rp. 8.911
2011	Rp. 9.068
2012	Rp. 9.670
2013	Rp. 12.189

Sumber : Data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan nilai tukar mata uang Indonesia selama tahun 2007-2013 bersifat fluktuatif cenderung meningkat dari Rp. 9.130,- pada tahun 2007 menjadi Rp 12.189 pada tahun 2013. Tingkat nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 12.189 sedangkan nilai tukar t terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp 8.911,-

Ekspor

Pertumbuhan nilai ekspor karet Indonesia periode tahun 2007 - 2013 nampak pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Pertumbuhan Ekspor Karet Tahun 2007 - 2013 (%)

Tahun	Nilai Ekspor
2007	12,68
2008	24,35
2009	-46,80
2010	125,91
2011	60,63
2012	-33,16
2013	-12,14

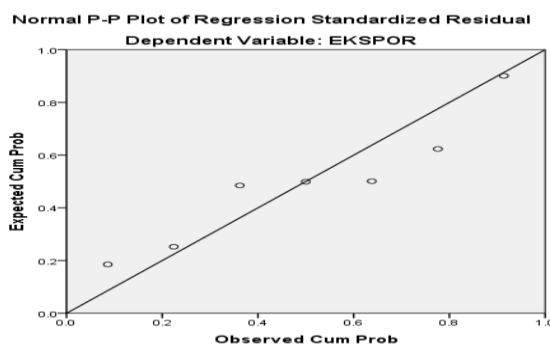
Sumber : Data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan pertumbuhan nilai ekspor Indonesia selama tahun 2007-2013 bersifat fluktuatif cenderung turun dari 12,68% pada tahun 2007 menjadi -12,14% pada tahun 2013. Pertumbuhan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 125,91% sedangkan pertumbuhan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -46,80%

Asumsi Klasik

Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *normal probability plot* nampak pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2
Grafik pengujian Normalitas Data
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan gambar *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal dan telah mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan nampak pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 5
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
PDB	0.463	2,158	Non Multikolinieritas
Inflasi	0.275	3,635	Non Multikolinieritas
Nilai Tukar	0.463	2,161	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

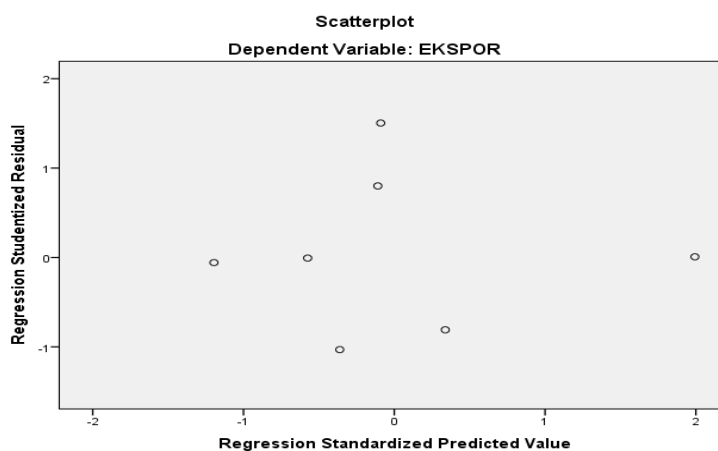
Tabel 5 memperlihatkan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai variance inflation factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

Autokorelasi

Dalam penelitian ini nilai durbin Watson sebesar 2,763 dengan jumlah variabel yang diteliti (K) sebanyak 4 variabel serta jumlah data (n) sebesar 28, mkaka nilai dL sebesar 1,10 dan nilai dU = 1,74, Mengingat nilai durbin Watson sebesar 2,763 berada di atas dU sebesar 1,747, maka dapat di simpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan autokorelasi sehingga fit dan layak untuk di teliti.

Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan nampak pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3
Grafik pengujian Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Dari gambar diatas terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan di bawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisi regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian, yaitu PDB, Inflasi, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor karet secara linear Hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut yang Nampak pada tabel 6.

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Uji Regression

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
PDB	-46,862	-2,330	0,102
Inflasi	32,953	3,373	0,043
Nilai Tukar	-0,059	-3,347	0,044
Konstanta	522,045		
Sig. F	0,129		
R	0,902		
R ²	0,814		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 6 persamaan regresi yang didapat adalah $\text{Ekspor Karet} = 522,045 - 46,862\text{PDB} + 32,953\text{INF} - 0,059\text{Nilai Tukar}$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) koefisien regresi PDB dan nilai tukar menunjukkan negatif (Berlawanan) dengan nilai ekspor karet. hasil ini mengindikasi bahwa semakin tinggi produk domestik bruto dan nilai tukar akan diikuti penurunan nilai ekspor karet, sedangkan inflasi memperhatikan hubungan positif terhadap nilai ekspor.

Pembahasan

Hasil Pengujian menunjukkan pengaruh produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang terhadap nilai ekspor karet di Indonesia adalah tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya nilai ekspor karet di Indonesia tidak tergantung oleh naik turunnya tingkat PDB, inflasi, nilai tukar mata uang yang terjadi di Indonesia. Semakin buruk tingkat PDB, inflasi, nilai tukar mata uang akan mendorong penurunan nilai ekspor karet. Hasil ini didukung dengan perolehan koefisien korelasi model penelitian terhadap nilai ekspor sebesar 81,4% yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas tersebut terhadap nilai ekspor karet Indonesia memiliki hubungan yang kuat.

Pengertian Produk domestik Bruto adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang di produksi dalam sebuah Negara pada suatu periode. Produk Domestik Bruto tidak termasuk transaksi yang melibatkan barang-barang yang di produksi pada masa lalu. Produk domestik bruto dapat pula diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan milik Negara maupun milik warga Negara dan Negara asing dalam satu tahun tertentu. Hasil pengujian menunjukkan produk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai ekspor karet di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat produk domestik bruto akan semakin menurun nilai ekspor karet Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016) yang menyatakan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelian bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang sedikit. Inflasi di definisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan yang terjadi sesaat, Hasil pengujian menunjukkan Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor karet di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi akan semakin tinggi nilai ekspor karet Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang cenderung lebih mahal dibandingkan harga barang impor. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli barang impor yang harganya relatif lebih murah. Hal ini berdampak pada naiknya nilai ekspor karet Indonesia

Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam "harga" di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Oleh karena itu untuk memperlancar perdagangan internasional diperlukan adanya standar mata uang internasional yaitu dolar Amerika. Adanya perbedaan nilai mata uang untuk masing-masing negara terhadap AS dolar maka perlu diterapkan nilai valuta asing atau kurs. Nilai tukar (kurs) valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar (kurs)

mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Penurunan nilai valuta dinamakan dengan depresiasi (*depreciation*). Peningkatan nilai valuta dinamakan dengan apresiasi (*apreciation*). Hasil pengujian menunjukkan nilai tukar (Kurs) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor karet di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tingginya tingkat nilai tukar (Kurs) akan semakin menurun nilai ekspor karet Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawina (2015), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara nilai tukar (Kurs) terhadap Ekspor yang terjadi di Indonesia

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) produk domestik bruto (PDB) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produk domestik bruto (PDB) maka nilai ekspor karet Indonesia juga turun dikarenakan banyaknya permintaan dari masyarakat domestik akan kebutuhan karet di Indonesia, 2) inflasi menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi disebabkan karena semakin tingginya nilai ekspor karet Indonesia dikarenakan banyaknya barang yang telah dipesan untuk di kirimkan ke luar negeri tanpa memperhatikan tingginya angka permintaan yang terjadi di dalam negeri, 3) nilai tukar menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya nilai ekspor karet Indonesia di karenakan semakin tingginya nilai tukar yang terjadi dunia

Keterbatasan Penelitian

Dari hasil pembahasan ini maka dapat disampaikan beberapa keterbatasan penelitian antara lain; 1) periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2007 –2013, 2) penelitian ini hanya difokuskan pada variabel-variabel produk domestik bruto (PDB), inflasi, nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang amerika serikat dan variabel terikatnya adalah nilai ekspor karet Indonesia, 3) penelitian ini hanya dilakukan pada 1 jenis karet yaitu karet alam. oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada karet jenis sintesis untuk mengetahui dan membandingkan bagaimana pengaruh produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar mata uang asing terhadap ekspor karet Indonesia jenis sintesis.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disarankan: 1) pemerintah, Penguasaha dan semua pihak yang terkait diharapkan dapat meningkatkan produksi karet di Indonesia, karena dengan memperbanyak produksi karet dengan jumlah besar, maka akan dapat menaikkan angka nilai ekspor karet Indonesia dan dapat menambah angka pendapatan nasional, 2) dengan adanya harga yang terus naik dalam pasar dunia, maka akan dapat menyebabkan angka inflasi pada sektor perekonomian Negara menjadi tinggi tidak kecuali pada sektor perkebunan karet Indonesia Oleh sebab itu pemerintah harus dapat membuat kebijakan perdagangan international yang tepat agar angka inflasi dapat dikendalikan sehingga nilai ekspor karet Indonesia tetap pada posisi stabil (tetap), 3) nilai tukar rupiah terhadap dollar selalu mengalami fluktuasi, fluktuasi tersebut terjadi karena adanya kegiatan perdagangan international. Oleh karena itu diperlukan kebijakan perdagangan international yang mengarah pada peningkatan ekspor karet Indonesia demi untuk menjaga daya saing harga di pasar international dan berusaha untuk menurunkan angka import karet ke Indonesia sehingga dapat menaikkan posisi rupiah terhadap dollar

DAFTAR PUSTAKA

- Aang,C. . 2010. *Teori Ekonomi Makro*. Swagati Press. Cirebon.
 Aditasari F.F. 2011. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC Tahun 1999-2009. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
 Adrian.S. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Cetakan 1. Raih Asa Sukses. Jakarta.

- Ari, N.N.W. dan L.G. Meydianawathi. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(6): 273-281
- Arifin I. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Cetakan 1. PT. Setia Purna Inves. Bandung
- Boy. L. dan E. Sonny. 2007. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Grasindo. Jakarta
- Bustari.M., R. Rahmidani dan M,K. Siwi. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Kencana. Jakarta.
- Food and Agriculture Organization. 2011. *Statistics Production* .<http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.as?PageID=567#ancor>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IB SPSS 23*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Mankiw N G.. 2012. *Macroeconomics*. Sixth Edition. Worth Publishers. New York and Basingstoke. Terjemahan I. Nurmawan dan F. Liza. 2007. *Makroekonomi*. Edisi 6. Erlangga. Jakarta.
- Mishkin S.F. 2008. *The Economic Of Money, Banking, and Financial Market*. Eighth Edition. Pearson. New Jersey. Terjemahan L. Soelistianingsih dan B. Yulianita. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 2. Salemba. Jakarta
- Setiawina. D., 2015. Pengaruh Kurs Dollar, Harga, Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 4(7): 746-762
- Siburian, O. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor karet alam Indonesia ke singapura tahun 1980-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1(2): 1-6
- Sri, K.A. dan L.G. Meydianawathi. 2012. Variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2): 98-105
- Suryanto. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet terhadap Ekspor karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 6(2): 79-90
- Wirawan I.W.B dan I.G.B. Indrajaya. 2011. Pengaruh Jumlah Produksi karet, Harga dan Investasi terhadap Volume Ekspor karet Indonesia 1996-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1(2): 93-99.